

Model Implementasi Program Perilaku Positif dalam Pembentukan Karakter Siswa: Studi Multisitus pada Sekolah Dasar

Umi Ratih^{1✉}, Ayu Wulandari², Erny Roesminingsih³, Amrozi Khamidi⁴, Nuphanudin⁵, & Muhammad Syaidul Haq⁶

^{1✉} Universitas Negeri Surabaya, 25010845042@mhs.unesa.ac.id, Orcid ID: [0009-0007-3827-9085](https://orcid.org/0009-0007-3827-9085)

² Universitas Negeri Surabaya, ayuwulandari@unesa.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-9195-9879](https://orcid.org/0000-0002-9195-9879)

³ Universitas Negeri Surabaya, ernyroesminingsih@unesa.ac.id, Orcid ID: [0000-0003-2183-0989](https://orcid.org/0000-0003-2183-0989)

⁴ Universitas Negeri Surabaya, amrozikhamidi@unesa.ac.id, Orcid ID: [0009-0002-4358-6673](https://orcid.org/0009-0002-4358-6673)

⁵ Universitas Negeri Surabaya, nuphanudinnuphanudin@unesa.ac.id, Orcid ID: [0000-0003-0251-9941](https://orcid.org/0000-0003-0251-9941)

⁶ Universitas Negeri Surabaya, mohammadhaq@unesa.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-2335-5344](https://orcid.org/0000-0002-2335-5344)

Article Info

History Articles

Received:

Sep 2025

Accepted:

Sep 2025

Published:

Sep 2025

Abstract

The character programs implementation is often hindered by the lack of measurable indicators and integration with management, leading to variations in students' character development. This research aims to analyse the implementation of the Positive Behaviour Program in students' character formation by examining its content and context, as well as its relation to the development of moral knowing, moral feeling, and moral action. This qualitative research uses a multisite case study design at SDN Sumberkembar and SDN Kalikatur. Collected the data through in-depth interviews, participatory observations, and document studies, and then analysed using single-site and cross-site analysis techniques. Data validity was ensured through triangulation, member checks, dependability audits, and confirmability. The research results show that the clarity of the program structure determines the program's success, as do the principal's leadership, the collective involvement of teachers, the behaviour-reinforcement system, and the integration of the program into the school culture. Schools with a systematic program show more comprehensive student character development than schools with individual practices. This research introduces a positive behaviour program model that integrates a policy implementation perspective with character education to explain the relationship between managerial processes and the comprehensive outcomes of student character formation. The research implies the importance of strengthening leadership, developing data-based character indicators, and institutionalising programs to realise a value-based school culture.

Keywords:

Character Education Program, Positive Behaviour, School Culture, Multisite Study

How to cite:

Ratih, U., Wulandari, A., Roesminingsih, E., Khamidi, A., Nuphanudin, N., & Haq, M. S. (2025). Model implementasi program perilaku positif dalam pembentukan karakter siswa: Studi multisitus pada sekolah dasar. *Didaktika*, 5(3), 421-435.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Sep 2025
Diterima:
Sep 2025
Diterbitkan:
Sep 2025

Abstrak

Implementasi program pengembangan karakter seringkali terhambat oleh kurangnya indikator terukur dan integrasi manajemen, yang menyebabkan variasi capaian karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Perilaku Positif dalam pembentukan karakter murid melalui kajian isi program dan konteks implementasinya serta keterkaitannya dengan perkembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan studi kasus multisitus pada SDN Sumberkembar dan SDN Kalikatir dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis situs tunggal dan lintas situs. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, member check, audit dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program ditentukan oleh kejelasan struktur program, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan kolektif guru, sistem penguatan perilaku, serta integrasi program dalam budaya sekolah. Sekolah yang mengimplementasikan program secara sistemik menunjukkan perkembangan karakter murid yang lebih komprehensif dibandingkan sekolah yang pelaksanaannya masih berbasis praktik individual. Penelitian ini mengenalkan model implementasi program perilaku positif yang mengintegrasikan perspektif implementasi kebijakan dengan pendidikan karakter untuk menjelaskan keterkaitan antara proses manajerial program dan hasil pembentukan karakter siswa secara utuh. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan kepemimpinan, pengembangan indikator karakter berbasis data, dan institusionalisasi program untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis nilai.

Kata Kunci:

Program Pendidikan Karakter, Perilaku Positif, Budaya Sekolah, Studi Multisitus

Cara mengutip:

Ratih, U., Wulandari, A., Roesminingsih, E., Khamidi, A., Nuphanudin, N., & Haq, M. S. (2025). Model implementasi program perilaku positif dalam pembentukan karakter siswa: Studi multisitus pada sekolah dasar. *Didaktika*, 5(3), 421-435.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter murid sekolah dasar merupakan isu strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena fase usia dasar merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang akan menetap pada tahap perkembangan selanjutnya. Namun demikian, hasil observasi awal pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sekolah belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk perilaku nyata murid. Pada situs I ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan seperti piket kelas, budaya antre, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas masih memerlukan arahan langsung dari guru sehingga belum berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar oleh siswa. Sementara itu, pada situs II program pembiasaan telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin sekolah, tetapi belum didukung oleh sistem penguatan perilaku yang terstruktur dan indikator keberhasilan yang terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang dirancang dengan praktik implementasinya dalam budaya sekolah.

Temuan awal juga menunjukkan bahwa penguatan karakter yang dilakukan guru masih cenderung bersifat verbal dan insidental, serta belum terintegrasi secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah. Selain itu, dokumentasi program dan mekanisme evaluasi belum dilakukan secara sistematis sehingga sekolah mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi capaian program maupun hambatan yang dihadapi. Perbedaan kondisi pada kedua situs tersebut mengindikasikan bahwa implementasi program pembiasaan perilaku positif sangat dipengaruhi oleh konteks budaya sekolah, pola kepemimpinan, serta keterlibatan warga sekolah dalam menjalankan program.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh pemahaman nilai secara kognitif, tetapi oleh keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari (Lickona, 2012). Oleh karena itu, program pembiasaan perilaku positif menjadi instrumen penting dalam membangun karakter murid yang tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi tampak dalam perilaku nyata. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola program tersebut melalui penguatan kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, serta sistem penguatan perilaku yang berkelanjutan (Judiani, 2010; Wiyani, 2020).

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar memberikan dampak signifikan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab murid apabila didukung oleh budaya sekolah yang kuat dan konsistensi pembiasaan (Marsakha et al., 2021; Lestari et al., 2023; Setyowati & Sutikno, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan program karakter sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, sistem penguatan perilaku, dan keterlibatan seluruh warga sekolah (Rahmawati & Gistituati, 2022; Pratiwi & Negara, 2021). Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis manajemen program memungkinkan pendidikan karakter diimplementasikan secara lebih terukur dan berkelanjutan (Susanti, 2022; Arsini et al., 2023). Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan analisis pembentukan karakter murid dengan perspektif implementasi kebijakan dalam konteks multisitus masih sangat terbatas.

Program 7 Pilar Perilaku Positif yang diterapkan pada kedua sekolah dalam penelitian ini merupakan program pembiasaan karakter yang dirancang melalui kegiatan rutin, keteladanan, penguatan perilaku, dan pengkondisian lingkungan sekolah. Meskipun program tersebut telah berjalan, hasil observasi awal menunjukkan adanya perbedaan pola implementasi pada kedua situs, baik dalam aspek konsistensi pelaksanaan, keterlibatan guru, maupun mekanisme evaluasi

program. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi oleh bagaimana program tersebut diimplementasikan dalam konteks manajemen sekolah (Berkowitz & Bier, 2004).

Untuk menganalisis fenomena tersebut secara komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan kerangka pendidikan karakter dari Thomas Lickona dengan perspektif implementasi kebijakan dari Merilee S. Grindle (2017). Kerangka Lickona digunakan untuk menganalisis dimensi pembentukan karakter murid yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Damariswara et al., 2021), sedangkan kerangka Grindle digunakan untuk mengkaji bagaimana isi program dan konteks implementasi memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program di tingkat sekolah. Integrasi kedua kerangka ini merupakan kebaruan penelitian karena memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada hasil pembentukan karakter murid, tetapi juga pada proses manajerial yang melatarbelakangi keberhasilan implementasi program.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang manajemen pendidikan berupa model implementasi program perilaku positif yang berbasis pada integrasi dimensi pembentukan karakter murid dan analisis konteks implementasi program di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengelolaan budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter secara sistemik dan berkelanjutan (Nurazizah & Sutarsih, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model implementasi Program 7 Pilar Perilaku Positif dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar melalui kajian terhadap isi program, konteks pelaksanaan, serta keterkaitannya dengan perkembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Program 7 Pilar Perilaku Positif dalam pembentukan karakter murid berdasarkan konteks alami sekolah, termasuk nilai, budaya, pola interaksi, serta praktik pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Studi multisitus memungkinkan peneliti melakukan analisis komparatif terhadap pola implementasi program pada dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan kontekstual (Bogdan & Biklen, 2007; Yin, 2014).

Penelitian ini menggunakan desain studi multisitus pada dua sekolah dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola implementasi program dalam konteks budaya sekolah yang berbeda. Pendekatan multisitus memberikan kontribusi analitis melalui perbandingan temuan antar situs sehingga dapat dihasilkan model implementasi program perilaku positif yang kontekstual, sistemik, dan aplikatif dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar.

Perbedaan karakteristik kedua situs penelitian terletak pada konteks kelembagaan, lingkungan sekolah, dan kultur pengelolaan program. Sekolah dasar pada situs I merupakan sekolah dengan jumlah murid yang relatif lebih sedikit dan berada pada lingkungan yang lebih homogen dengan interaksi guru–murid yang intensif sehingga pembiasaan karakter lebih banyak dilakukan melalui pendekatan personal dan keteladanan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, sekolah dasar pada situs II memiliki jumlah murid yang lebih besar dengan latar belakang karakteristik murid yang lebih beragam serta sistem pengelolaan kegiatan sekolah yang lebih terstruktur, sehingga implementasi program perilaku positif dilakukan melalui penguatan

budaya sekolah, kegiatan rutin terjadwal, dan pengkondisian lingkungan belajar. Selain itu, perbedaan juga tampak pada pola keterlibatan guru dalam pelaksanaan program, mekanisme penguatan perilaku, serta sistem dokumentasi dan evaluasi kegiatan pembiasaan.

Perbedaan konteks tersebut menjadi dasar pemilihan desain multisitus karena memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana isi program yang sama diimplementasikan dalam kondisi kelembagaan dan budaya sekolah yang berbeda. Dengan demikian, masing-masing sekolah diposisikan sebagai satu kasus yang dianalisis secara mendalam, kemudian dilakukan analisis lintas situs untuk menemukan pola umum, kekhasan implementasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Pendekatan ini digunakan agar model implementasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat kontekstual pada satu sekolah, tetapi memiliki tingkat keterterapan yang lebih luas dalam pengelolaan program pembentukan karakter di sekolah dasar (Miles et al., 2014).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada dua sekolah dasar yang mengimplementasikan Program 7 Pilar Perilaku Positif sebagai program pembiasaan karakter. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) sekolah telah melaksanakan program secara berkelanjutan, (2) adanya dukungan kebijakan sekolah terhadap implementasi program, (3) keterbukaan sekolah terhadap kegiatan penelitian, serta (4) perbedaan konteks kelembagaan dan kultur sekolah yang memungkinkan dilakukan analisis lintas situs. Kedua sekolah tersebut selanjutnya disebut sebagai Situs A dan Situs B.

Untuk memberikan gambaran konteks penelitian secara komprehensif, profil kedua situs disajikan secara komparatif yang meliputi status sekolah, jumlah guru dan murid, kondisi lingkungan sosial, serta kekhasan budaya sekolah dalam mengimplementasikan program perilaku positif. Situs A berada pada lingkungan masyarakat yang komunal dengan interaksi guru–murid yang relatif intensif serta penguatan karakter yang didukung melalui kemitraan sekolah dengan berbagai pihak, seperti puskesmas, kepolisian, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, Situs B berada pada lingkungan sosial masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian dan industri rumahan dengan pola pembiasaan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan sekolah yang terstruktur dan tematik, seperti kegiatan nasionalis dan religius yang terjadwal secara rutin. Perbedaan konteks tersebut menjadi dasar dalam analisis lintas situs untuk memahami implementasi program secara lebih mendalam dan kontekstual.

Tabel 1. Profil Komparatif Situs Penelitian

Komponen	Situs A	Situs B
Status sekolah	Sekolah dasar negeri	Sekolah dasar negeri
Jumlah guru	11	11
Jumlah murid	101	94
Rombongan belajar	6	6
Karakteristik lingkungan	Masyarakat komunal dan lingkungan sekolah kondusif	Masyarakat pertanian dan industri rumahan
Budaya sekolah	Religius dan sosial berbasis kemitraan	Nasionalis, religius, disiplin, dan gotong royong
Bentuk pembiasaan utama	Kegiatan karakter melalui kolaborasi dengan berbagai pihak	Kegiatan Senin Nasionalis, Jumat Religi, dan pembiasaan kebersihan

Pola interaksi guru–murid	Intensif dan berbasis keteladanan langsung	Terstruktur melalui kegiatan rutin dan tematik
Nilai karakter dominan	Kepedulian sosial dan religius	Kerja keras, disiplin, dan kerja sama

Waktu penelitian dilaksanakan secara bertahap yang meliputi tahap pra-lapangan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Tahap pra-lapangan dilakukan melalui studi pendahuluan, penjajakan lokasi, serta penyusunan fokus dan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada kedua situs penelitian. Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel, sedangkan tahap akhir penelitian difokuskan pada penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

Untuk menjamin prinsip dependability, penelitian ini dilengkapi dengan kisi-kisi instrumen wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, kerangka teori yang digunakan, serta indikator implementasi program dan dimensi pembentukan karakter murid. Kisi-kisi instrumen tersebut berfungsi sebagai panduan dalam proses pengumpulan data agar pelaksanaan penelitian berlangsung secara konsisten pada kedua situs, sekaligus menjadi bagian dari audit trail dalam penelitian kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam implementasi program, yaitu kepala sekolah, guru, dan murid. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program (Sugiyono, 2019). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang relevan, seperti: (1) dokumen program sekolah, (2) tata tertib sekolah, (3) modul kegiatan pembiasaan, (4) foto dan arsip kegiatan, serta (5) catatan perkembangan karakter murid. Keberagaman sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan saling melengkapi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi yang disusun secara teoritis dan mengacu pada fokus penelitian. Pengembangan instrumen didasarkan pada kerangka implementasi kebijakan dari Merilee S. Grindle yang meliputi dimensi isi program (*content of policy*) dan konteks implementasi (*context of implementation*), serta kerangka pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pemetaan teoritis tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kisi-kisi wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan dapat dianalisis secara mendalam.

Pedoman wawancara dikembangkan dalam bentuk semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data secara fleksibel sesuai dengan konteks masing-masing situs penelitian. Sementara itu, pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial murid, serta bentuk penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah. Untuk menjamin dependability penelitian, kisi-kisi instrumen digunakan secara konsisten pada kedua situs penelitian. Pemetaan fokus instrumen berdasarkan kerangka teori disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Pelaksanaan Program Perilaku Positif

Kerangka Teori	Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan
Grindle – Isi program	Tujuan program	Kejelasan arah program	Apa tujuan utama Program 7 Pilar Perilaku Positif di sekolah ini?
	Strategi pelaksanaan	Bentuk kegiatan pembiasaan	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk membentuk karakter murid?
	Sumber daya	Ketersediaan sarana dan dukungan	Dukungan apa yang diberikan sekolah dalam pelaksanaan program?
Grindle – Konteks implementasi	Komitmen pelaksana	Keterlibatan guru	Bagaimana peran guru dalam menjalankan program secara konsisten?
	Kultur sekolah	Nilai dan kebiasaan sekolah	Bagaimana budaya sekolah mendukung pembiasaan perilaku positif?
Lickona – Moral knowing	Pemahaman nilai	Pengetahuan murid tentang nilai karakter	Nilai apa yang dipahami murid dari kegiatan pembiasaan?
Lickona – Moral feeling	Sikap terhadap nilai	Kesadaran dan kemauan berperilaku baik	Bagaimana respons murid ketika diingatkan untuk berperilaku disiplin?

Tabel 3. Fokus Observasi Pelaksanaan Program Perilaku Positif

Kerangka Teori	Aspek yang Diamati	Indikator
Grindle – Isi program	Pelaksanaan kegiatan	Kesesuaian kegiatan dengan perencanaan program
	Dukungan lingkungan sekolah	Adanya aturan, simbol, dan budaya yang mendukung program
Grindle – Konteks implementasi	Peran guru	Keteladanan dan konsistensi guru dalam penguatan perilaku
	Pemahaman murid	Murid mengetahui nilai yang diterapkan dalam kegiatan
Lickona – Moral knowing	Pemahaman murid	Murid mengetahui nilai yang diterapkan dalam kegiatan
Lickona – Moral feeling	Sikap murid	Antusiasme dan kesadaran mengikuti kegiatan
Lickona – Moral action	Perilaku murid	Murid melakukan pembiasaan secara mandiri tanpa diingatkan

Keabsahan data mengacu pada kriteria Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, serta member check untuk memastikan konsistensi data dengan perspektif Grindle dan Lickona. Transferabilitas diupayakan melalui penyajian deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks dan karakteristik kedua situs penelitian agar temuan dapat dinilai keteralihannya pada konteks serupa. Dependabilitas ditempuh melalui audit proses penelitian yang sistematis dan terdokumentasi, menjamin keterlacakan antara fokus, instrumen, data lapangan, hingga hasil analisis. Terakhir, konfirmabilitas dilakukan melalui penyusunan jejak audit dan catatan refleksi untuk memastikan temuan murni bersumber dari data empiris, bukan subjektivitas peneliti. Rangkaian langkah ini menjamin akurasi temuan serta validitas analisis implementasi kebijakan dan pembentukan karakter murid dalam perspektif manajemen pendidikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan siklikal menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan. Kondensasi data melibatkan seleksi dan transformasi data melalui pengodean deduktif berbasis kerangka Grindle (isi dan konteks kebijakan) serta pengodean induktif dari temuan lapangan. Data juga dipetakan secara simultan pada dimensi karakter Lickona (*moral knowing, feeling, dan action*) untuk menjaga kedalaman analisis konseptual dan kontekstual.

Penyajian data dilakukan melalui matriks, tabel komparatif, dan narasi deskriptif guna mengidentifikasi hubungan antarmanajerial sekolah dengan ketercapaian karakter murid. Strategi lintas situs digunakan untuk menemukan pola umum dan kekhasan tiap sekolah. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi berkelanjutan dan diskusi reflektif untuk menjelaskan keberhasilan atau hambatan implementasi. Terakhir, analisis lintas situs menghasilkan sintesis konseptual berupa model implementasi program karakter yang sistemik bagi satuan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Perilaku Positif

Implementasi Program 7 Pilar Perilaku Positif pada SDN Sumberkembar dan SDN Kalikatur menunjukkan dinamika yang berbeda sesuai dengan karakteristik konteks sekolah, pola kepemimpinan, serta tingkat integrasi program dalam budaya sekolah. Temuan penelitian disajikan berdasarkan dimensi isi program dan konteks implementasi sebagaimana dikemukakan oleh Merilee S. Grindle, serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter murid yang mencakup *moral knowing, moral feeling, dan moral action* menurut Thomas Lickona.

Dimensi Isi Program

Pada SDN Sumberkembar, Program 7 Pilar Perilaku Positif telah dirumuskan secara operasional ke dalam indikator perilaku harian yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Kejelasan tujuan program tampak pada kesamaan pemahaman guru mengenai bentuk pembiasaan yang harus dilakukan sejak murid datang hingga pulang sekolah. Seorang guru menyampaikan bahwa *“anak-anak sudah tahu apa yang harus dilakukan begitu sampai di gerbang sekolah, mulai dari budaya salam, antre, sampai piket kelas tanpa harus diingatkan terus-menerus”* (GW-SK-02). Kejelasan isi program tersebut berimplikasi pada konsistensi pelaksanaan kegiatan dan memudahkan guru dalam melakukan penguatan perilaku.

Program tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari sistem pembentukan karakter. Hal ini tercermin dari adanya integrasi antara kegiatan pembiasaan, perangkat tata tertib, dan sistem penghargaan bagi murid. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya *moral knowing* melalui pemahaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, yang selanjutnya terwujud dalam *moral action* berupa perilaku nyata dalam keseharian murid.

Berbeda dengan SDN Sumberkembar, implementasi program di SDN Kalikatur menunjukkan bahwa tujuan program telah dipahami sebagai upaya pembentukan karakter, namun belum sepenuhnya dirumuskan dalam indikator perilaku yang terstruktur. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan masih menyesuaikan dengan inisiatif masing-masing guru. Seorang guru menyatakan bahwa *“programnya sudah berjalan, tetapi bentuk kegiatannya menyesuaikan kondisi kelas masing-masing”* (GW-KK-03). Kondisi ini menyebabkan tingkat konsistensi pelaksanaan program berbeda antar kelas, sehingga internalisasi nilai karakter pada murid belum merata.

Dimensi Konteks Implementasi

Konteks implementasi di SDN Sumberkembar menunjukkan peran kepemimpinan kepala sekolah yang kuat sebagai penggerak utama program. Kepala sekolah secara aktif melakukan sosialisasi, monitoring, dan penguatan terhadap pelaksanaan pembiasaan karakter. Kepala

sekolah menegaskan bahwa *“program ini bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi budaya sekolah yang harus terlihat dalam perilaku sehari-hari”* (KS-SK-01). Komitmen tersebut menciptakan iklim sekolah yang mendukung keterlibatan guru secara kolektif dan berkelanjutan.

Dukungan kebijakan sekolah di SDN Sumberkembar juga tampak melalui penyediaan perangkat program, jadwal kegiatan rutin, serta sistem evaluasi berkala. Budaya sekolah yang terbentuk mendorong berkembangnya moral feeling, yaitu munculnya kesadaran murid untuk melakukan perilaku positif bukan karena aturan semata, tetapi karena adanya rasa memiliki terhadap nilai yang diterapkan.

Di SDN Kalikatur, dukungan kebijakan sekolah terhadap program sudah ada, namun mekanisme monitoring dan evaluasi belum dilakukan secara sistematis. Pelaksanaan program lebih banyak bergantung pada komitmen individu guru. Meskipun demikian, keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan tetap menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter murid. Seorang murid menyampaikan bahwa *“kalau guru ikut antre dan buang sampah pada tempatnya, kami juga ikut melakukan”* (MW-KK-02). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membangun moral feeling murid.

Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi program di kedua sekolah memberikan dampak terhadap perubahan perilaku murid, terutama pada aspek moral action. Perubahan tersebut terlihat pada kebiasaan menjaga kebersihan kelas, budaya antre, kebiasaan memberi salam, serta tanggung jawab terhadap tugas piket. Seorang murid di SDN Sumberkembar menyatakan bahwa *“sekarang kalau ada sampah langsung diambil karena sudah terbiasa piket dan diingatkan teman”* (MW-SK-04). Kebiasaan yang dilakukan secara berulang membentuk kesadaran kolektif murid untuk melakukan perilaku positif. Pada aspek moral knowing, murid menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara itu, moral feeling berkembang melalui adanya rasa senang ketika memperoleh apresiasi atas perilaku positif yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan perilaku.

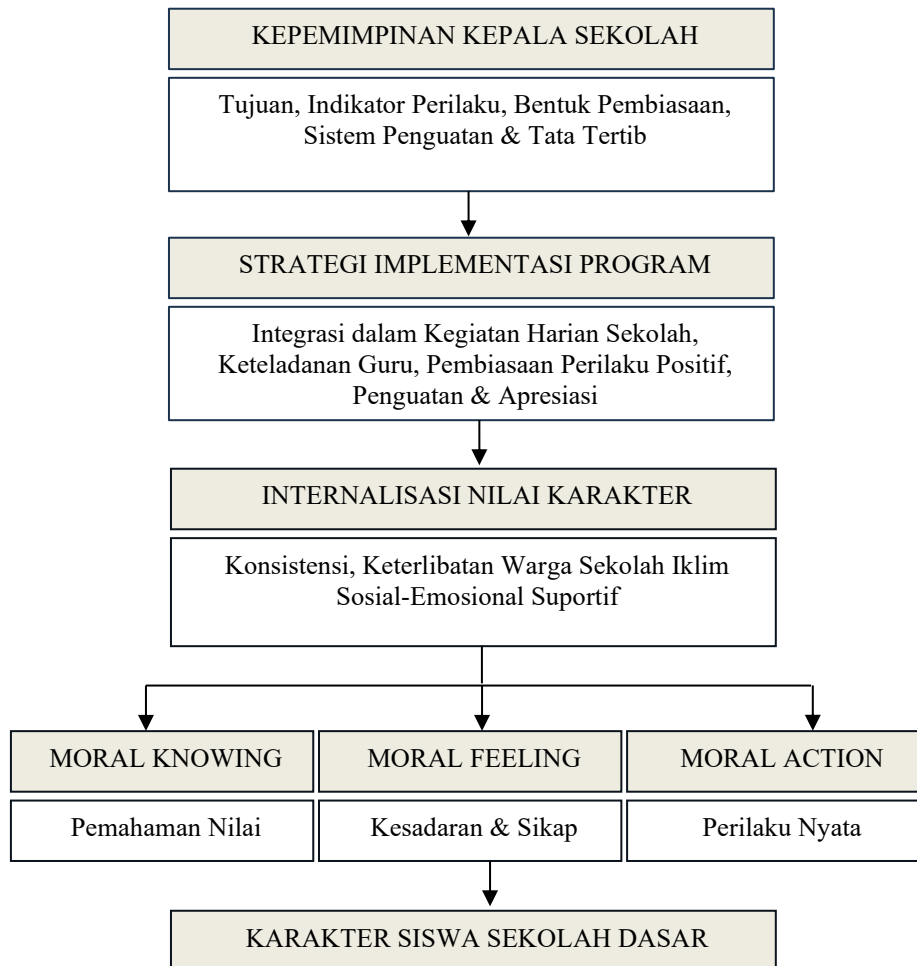
Analisis Lintas Situs

Analisis lintas situs menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh tingkat integrasi program dalam sistem manajemen sekolah. SDN Sumberkembar memperlihatkan pola implementasi yang berbasis sistem melalui kejelasan desain program, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, serta budaya sekolah yang mendukung. Sebaliknya, SDN Kalikatur menunjukkan pola implementasi yang lebih bersifat kontekstual dan bergantung pada inisiatif individu guru. Perbedaan tersebut menghasilkan karakteristik model implementasi yang berbeda. Pada SDN Sumberkembar, program berkembang sebagai budaya sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan, sedangkan pada SDN Kalikatur program berkembang melalui praktik pembiasaan yang bertumpu pada keteladanan guru.

Model Implementasi Program Perilaku Positif

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa model implementasi Program 7 Pilar Perilaku Positif dalam pembentukan karakter murid terdiri atas keterkaitan antara kepemimpinan sekolah sebagai penggerak, kejelasan isi program, strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, penguatan perilaku secara konsisten, serta budaya sekolah yang mendukung

internalisasi nilai. Proses tersebut membentuk alur perkembangan karakter murid dari *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action*. Model ini menegaskan bahwa implementasi program perilaku positif yang efektif dalam konteks sekolah dasar tidak hanya memerlukan desain program yang jelas, tetapi juga dukungan manajerial, keteladanan guru, serta pembiasaan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 1. Model Implementasi Program Perilaku Positif dalam Pembentukan Karakter Murid Sekolah Dasar

Model implementasi Program Perilaku Positif dalam pembentukan karakter murid menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penggerak utama yang menentukan kejelasan isi program dan arah implementasinya. Kejelasan isi program yang mencakup tujuan, indikator perilaku, serta sistem penguatan menjadi dasar dalam pelaksanaan strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian penguatan secara konsisten sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter. Budaya sekolah yang positif berperan sebagai konteks yang memungkinkan berkembangnya tiga dimensi karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi tersebut membentuk karakter murid secara utuh melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya

ditentukan oleh desain program, tetapi oleh keterpaduan antara kepemimpinan, sistem sekolah, dan praktik pembiasaan dalam konteks budaya sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Perilaku Positif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh keterpaduan antara kejelasan isi program dan konteks implementasinya. Perspektif implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu *content of policy* dan *context of implementation*. Pada SDN Sumberkembar, kejelasan tujuan program, indikator perilaku, serta sistem penguatan yang terstruktur menciptakan konsistensi praktik pembiasaan yang berdampak pada terbentuknya budaya sekolah. Sebaliknya, pada SDN Kalikatur, program yang belum dirumuskan secara operasional menyebabkan implementasi lebih bergantung pada komitmen individu guru. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lukmantoro et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kejelasan perencanaan program dan keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang suportif.

Dari perspektif pendidikan karakter, integrasi kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sekolah terbukti mendorong perkembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang tidak hanya membentuk pemahaman nilai (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal (*moral feeling*) yang pada akhirnya termanifestasi dalam perilaku nyata (*moral action*). Hasil ini sejalan dengan temuan Hadi et al. (2025) yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan karakter menjadi lebih berkelanjutan ketika nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam praktik pembelajaran harian dan budaya sekolah melalui peran kepemimpinan guru.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi faktor strategis yang menentukan arah implementasi program (Fullan, 2020). Kepemimpinan yang kuat mampu menggerakkan guru, membangun komitmen kolektif, serta memastikan konsistensi pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sapitri dan Purwanto (2025) dan Fajri dan Dafit (2022) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan pendidikan karakter, meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek koordinasi dan kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian Mulawarman et al. (2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang efektif dimulai dari perencanaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan diikuti dengan monitoring serta evaluasi yang berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan implementasi yang perlu dikritisi secara mendalam. Pertama, belum adanya indikator keberhasilan program yang terukur menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi berbasis data. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi program masih berada pada tahap normatif dan belum sepenuhnya berbasis pada sistem manajemen kinerja. Hambatan ini sejalan dengan hasil kajian Siregar et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan sistem evaluasi dan kurangnya kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penghambat utama dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.

Kedua, ketergantungan pada komitmen individu guru menyebabkan implementasi program tidak merata. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi program belum sepenuhnya menjadi budaya organisasi sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi tersebut mengindikasikan lemahnya *institutionalization* program dalam struktur sekolah. Temuan ini

menguatkan hasil penelitian Khasanah (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang dibangun secara kolektif, bukan hanya melalui praktik individual.

Ketiga, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program masih terbatas. Padahal, pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kurangnya kolaborasi ini berimplikasi pada belum optimalnya penguatan nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam keberlanjutan pendidikan karakter (Suryaningsih et al., 2023).

Sintesis dari temuan tersebut menunjukkan bahwa model implementasi Program Perilaku Positif yang efektif dalam konteks sekolah dasar memerlukan integrasi antara kepemimpinan sekolah, kejelasan desain program, sistem penguatan perilaku, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai (Pratiwi & Negara, 2021). Model ini memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan menempatkan keterkaitan antara dimensi implementasi kebijakan dan dimensi perkembangan karakter sebagai satu kesatuan sistem manajemen pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah (Harun, 2015; Huda, 2022). Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi perspektif implementasi kebijakan dan pendidikan karakter dalam satu model implementasi yang kontekstual pada sekolah dasar, sementara kontribusi praktisnya memberikan kerangka manajerial bagi sekolah dalam mengembangkan program pembiasaan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi Program Perilaku Positif merupakan proses sistemik yang memadukan kejelasan desain program dengan kapasitas manajerial sekolah. Berdasarkan perspektif Grindle dan Lickona, keberhasilan ditentukan oleh sinergi antara isi kebijakan, konteks pelaksanaan, serta integrasi dimensi *moral knowing*, *feeling*, dan *action*. Institusionalisasi program melalui kepemimpinan visioner dan budaya sekolah yang suportif terbukti menghasilkan pembentukan karakter yang lebih kolektif dibandingkan praktik individual. Model ini menghubungkan dimensi kebijakan dan perkembangan karakter untuk pengelolaan sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi Program Perilaku Positif dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan pembiasaan, tetapi oleh keterpaduan antara kejelasan isi program, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru secara kolektif, sistem penguatan perilaku, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Sekolah yang mampu menginstitusionalisasikan program ke dalam sistem manajemen sekolah melalui perencanaan yang operasional, pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menunjukkan perkembangan karakter murid yang lebih komprehensif pada aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sebaliknya, implementasi yang masih bertumpu pada komitmen individual guru menghasilkan praktik pembiasaan yang bersifat kontekstual namun belum membentuk budaya sekolah yang kuat.

Model implementasi yang dihasilkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter murid merupakan proses sistemik yang berlangsung melalui integrasi antara dimensi implementasi kebijakan sebagaimana dikemukakan oleh Merilee S. Grindle dan dimensi perkembangan karakter menurut Thomas Lickona. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi kajian manajemen pendidikan karakter dengan menghadirkan kerangka implementasi yang menempatkan kepemimpinan sekolah sebagai penggerak utama dalam

membangun budaya sekolah berbasis nilai, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembiasaan karakter yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya melibatkan dua sekolah dasar sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi yang luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan karakter murid berdasarkan indikator yang terstandar. Keterbatasan lainnya adalah belum terintegrasinya analisis keterlibatan orang tua dan komunitas secara mendalam sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain mixed methods guna menguji hubungan antara kualitas implementasi program dan capaian karakter murid secara lebih terukur. Perluasan situs penelitian dengan karakteristik sekolah yang lebih beragam—baik dari aspek status sekolah, kondisi geografis, maupun latar belakang sosial ekonomi murid—akan memperkaya model implementasi yang dihasilkan. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengkaji integrasi peran keluarga dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Secara praktis, sekolah disarankan untuk mengembangkan indikator keberhasilan program yang terukur, sistem monitoring dan evaluasi berbasis data, serta penguatan komunitas belajar guru agar implementasi program tidak bergantung pada praktik individual, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah.

PERSEMBAHAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika program pascasarjana Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh partisipan pada sekolah dasar lokasi penelitian yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.)*. Pearson.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi Nusantara*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Fajri, N., & Dafit, F. (2022). The role of the principal in strengthening character education in elementary school. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(2), 86–97. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i2.50645>

- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass.
- Grindle, M. S. (2017). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Hadi, S., Prasetyo, A., & Fitriani, D. (2025). Character education and 21st-century skills development in elementary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jerp.v15i2.389>
- Harun, C. Z. (2015). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 302–308. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Huda, W. (2022). Manajemen pendidikan terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 71–81. <https://doi.org/10.33627/es.v5i1.1199>
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Kasanah, S. U. (2025). Model manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2), 16–22. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1410>
- Lestari, H. A., Siwi, D. A., & Prasetyo, K. (2023). Implementasi penguatan profil pelajar pancasila dimensi nilai karakter mandiri dalam menumbuhkan budaya akademik siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Bolopleret. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 723–731. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1063>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Lukmantoro, D., Hariyati, N., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). The principal's leadership in strengthening character education in the digital literacy era: A study at vocational school. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(4), 906–918. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i4.623>
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). Management of character education in school: A literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185–194. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/5185>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications. <https://pdfroom.com/books/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook/9qlgyX3PdMG>
- Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Character education management in improving students' spiritual intelligence. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>
- Nurazizah, N., & Sutarsih, C. (2019). Implementation character education through school culture. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 258, 95–98.

<https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.20>

- Pratiwi, N. L. A. M., & Negara, I. G. A. O. (2021). Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 84–90. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32884>
- Rahmawati, H., & Gistituati, N. (2022). Perilaku kepemimpinan kepala sekolah. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3(1), 65–69. <https://doi.org/10.24036/jeal.v3i1.346>
- Sapitri, R., & Purwanto, N. A. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Cigugur Tengah Mandiri 2. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.294>
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habituasi pendidikan karakter pada paradigma baru kurikulum merdeka untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>
- Siregar, J., Badriah, A., Aprilia, S., & Saifudin, A. (2025). Integrasi manajemen pendidikan, deep learning, dan AI dalam pembelajaran berbasis masalah di SMK kesehatan. *Al-Gafari: Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 122–140. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari/article/view/202>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 1027–1042. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Pustaka Insan Madani.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. Sage Publications.